**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN PROPOSISI PENELITIAN**



## Kajian Pustaka

Pada bab II ini, akan dibahas tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah disusun oleh peneliti. Pada kajian teori dan kerangka penelitian akan dibahas mengenai keseluruhan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Kajian pustaka ini akan dibagi menjadi tiga bagian teori, yaitu teori umum (grand theory) yang membahas mengenai definisi manajemen secara umum, lalu ada teori pembantu (middle theory) yang membahas mengenai definisi manajemen strategis dan ada teori pembantu (applied theory) akan dibahas mengenai manajemen sekolah dan rencana strategis Pendidikan di pesantren modern. Dari kajian pustaka dna kerangka penelitian maka akan melahirkan proposisi penelitian.

### Konsep Manajemen

Dalam sebuah organisasi dibutuhkan manajemen, tanpa adanya manajemen yang baik, organisasi akan kurang berhasil. Pengertian manajemen atau definisinya secara umum memang memiliki banyak sudut pandang dan persepsi. Namun dalam hal visi dan tujuannya, kesemua pengertian tersebut akan mengerucut kepada satu hal, yaitu pengambilan keputusan. Dalam suatu organisasi, manajemen diperlukan dalam segala bidang, bentuk, serta kegiatan dimana orang-orang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

*Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kerja *to manage* dengan kata benda *management,* dan *manager* untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Richard L.Daft (2002, hlm. 8)manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumberdaya organisasi.

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: melihat manajemen lebih luas dari administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identic dengan administrasi. Makna manajmen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu arena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalanan tugasnya.

-Pembinaan dalam penerapan nilai-nilai akhlak islam belum terlaksana dengan baik

- Pelaksanaan manajemen peantren masih belum memenuhi standar

Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh eahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para professional dituntut oleh suatu kode etik. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu system yang setiap komponennya menampilan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu untuk mencapai tujuann organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling).

Dalam buku Dasar-dasar manajemen oleh George R. Terru dan Leslie W. Rye (2013:12) yng dialih bhasakan oleh G.A. Ticoalu, bahwa tujuan organisasi doidefinisikan dan diberitagykan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat digunakan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau ukuran kegagalan.

Manajemen juga memiliki tujuan dan manfaat nya sebagai pendukung dalm mengelola organisasi. Menurut Irham Fahmi (2012:2) menguraikan tujuan manajemen sebagai berikut:

1. Mampu memberikan arah pencapaian kinerja secara terukur dan sistematis sehingga diharapkan pekerjaan dapat dikerjakan berdasarkan time schedule.
2. Mampu menempatkan peusahaann dalam kerangka kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas.
3. Membuat perusahaan telah menerapkan konsep manajemen yang memenuhi stadar-standar aturan yang telah disepakati.

Adapun fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan:

1. Perencanaan (*Planning*), proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran;
2. Pengorganisasian (*organizing*), meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur untuk memperlancar alokasi sumber data organisasi dengn kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.
3. Kepemimpinan (*leading*), mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan untuk melaksanakan tugas esensial organisasi dengan menciptakan suasana menyenangkan untuk bekerja sama;
4. Pengarahan (*directing/commnding*), fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga tugas tersebut dapat dilaksankan dengan baik dan tertuju pada sasaran yang telah ditetapkan.
5. Menginspirasi (*motivating*), pemberian inspirasi, semangatm dan dorongan kepada bawahan agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela ssuai denan keinginn atasan.
6. Pengawasan (*controlling*), penentuan standar, supervise, dan pengukuran kinerja terhadap standar untuk meyakinkan bahwa tujuan organisasi tercapai.
7. Pengkoordinasian (*coordinating*), salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekcokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasma yang terarah dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
8. Mengevaluasi (*evaluating*), menilai semua kegiatan untuk menemukan indicator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya.
9. Pelaporan (*reporting*), yaitu penyampaian perkmbangan hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi.
10. Penempatan orang/SDM (*staffing*), penyusunan persinalia pada organisasi sejak merekrut tenaga kerja, pengembangannya hingga usaha sgar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi.
11. Penyusunan anggaran biaya (*budgeting*), setiap Lembaga membutuhkan pembiayaan yang terencana dengan matang.
12. Pelaksanaan (*actuating*), kegiatan yang menggerakan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya.
13. Peramalan (*forecasting*), kegiatan meramalkan, memproyeksikan atau nengadakan taksiran terhadap berbgi kemungkinan yang akan terjadi sebelum rencan yang lebih pasti dapat dilakukan.

#### Manajemen Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan memiliki dua arti yaitu guru yang ada dalam masyarakat (informal) misalnya ustadz atau guru mengaji, dan ada guru yang ada guru di sekolah. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dimana tenaga kependidikan tersebut memenuhi syarat yang ditentukan oleh undang-undang yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang, diberikan tugas dalam suatu jabatan dan digaji menurut aturan nya yang berlaku.

Adapun jenis tenaga kependidikan yaitu:

1. Kepala Sekolah
2. Guru (Kelas, Agama, Muatan Lokal)
3. Tenaga Admministrasi (TU)
4. Penjaga Sekolah
5. Tenaga Fungsional (Guru BP, Pustakawan, Laboran dan tenisi sumber belajar)

Apabila dilihat dari statusnya, tenaga kependidikan terdiri atas:

1. Pegawai Negeri Sipil
2. Guru tidak tetap
3. Guru Bantu
4. Tenaga Sukarela

Tenaga Kependidikan tentu harus memiliki manajemen yang baik agar tenaga kependidikan didalamnya berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Manajemen tenaga kkependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah. Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efiien untu mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Onsep manajemen tenaga ependidikan, tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dan bidang pendidikan.

Terdapat beberapa dimensi kegiatan manajemen tenaga kependidikan, antara lain:

1. Recruitment atau penarikan mulai dari pengumuman penerimaan pegawai, pendaftaran, pengetesan, pengumuman diterima atau tidaknya pegawai.
2. Placement atau penempatan, yaitu proses penanganan pegawai baru yang sudah melaksanakan sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan lembaga.
3. Development atau pengembangan, dimaksudkan untuk peningkatan mutu pegawai baik dilakukan dengan melaluinpendidikan maupun kesempatan-kesempatan lain seperti penataran, diskusi ilmiah, loakakarya dan yang lainnya.
4. Pengawasan atau evaluasi, merupakan aspek terakhir dalam penanganan pegawai.

#### Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untu mencapai tujuan pendidikan tertentu. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa urikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis seolah (MBS) dan kurikulum tingat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dn misi lembaga pendidikan tidak menngabaikan kebijaksanaan nasional yang ditetapkan.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kkeputusan dan peraturan pemerontah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang atau jenis sekolah yang bersangkutan.

#### Manajemen Kesiswaan

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap pesertadidik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Mennurut Knezevich (1961) mengartikan manajemen peserta didi stau *pupil personel administration* sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan lyanan sisa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kmampuan, minat, kebutuhan sampai di sekolah. Tujuan manajemen peserta didi adalah mengatur kegitan-kegiatan peserta didi agar egiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah);lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut dapat berjalan lancer, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secra keseluruhan.

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahan abagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, bai yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi social, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didi lainnya. Agar tujuan dan fungsi manajemen peserta didi dapat tercapai ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Semua kegiatan di seolah pada ahirnya untu membantu peserta didik mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika peserta didi itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilaukan sekolah. Oleh arena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar peserta didi dapat mengembangkan diri secara optimal. Sebagai pemimpin di sekolah, Kepala S ekolah memegang peran penting dalam menciptakan kondisi tersebut.

### Manajemen Strategis

Yunus (2016 : 3) menjelaskan inti dari manajemen strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Manajemen strategis harus memberikan pondasi atau pedoman untuk pengambilan keputusan dalam organisasi.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013 : 2) menyebutkan sekolah sebagai Lembaga Pendidikan harus memiliki rencana jangka panjang dalam bentuk rencana strategis, yaitu suatu proses berkesinambungan dengan mepertimbangkan beberapa aspek, yaitu (1) analisis lingkungan internal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan organisasi; (2) analisis lingkungan eksternal untuk melihat peluang dan tantangan yang dihadapi; (3) penenuan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada masa mendatang; (4) srategi pencapaian tujuan berdasarkan alternatif yang dirumuskan; (5) implementasi atau pelaksaaan pencapaian tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan.

Menurut Hadari Nawawi (2005 : 148-149) pengertian manajemen strategis ada empat, yaitu:

1. proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh menejamen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajanan didalam suatu organinsasi untuk mencapai tujuannya.
2. Usaha manajerial menumuh kembangkan kekuatan organisasi untu kmengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapau tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan.
3. Arus keputusan dan tindakan yang mengarah kepada perkembanga strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
4. Perencanaan skala besar (perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (visi) dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak(keputusan yang bersifat mendasar dan pronsipil), agar memungkinkan orgsnisasi berinteraksi secar efektif (misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (Perencanaan Operasional) yang berkualitas dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (Tujuan Strategi0 dan berbagai sasaran (Tujuan Operasional) organisasi.

Sedangkan menurut Wheelen dan Hunger (2009:9) proses manajemen strategis meliputi empat elemen dasar, yaitu: 1) pengalaman lingkungan; 2) perumusan strategi; 3) implementasi strategi; dan 4) evaluasi pengendalian.

Adapun analisis internal dan eksternal dalam merancang rencana strategis:

1. Internal
2. struktur adalah cara begaimana sekolah diorganisasikan
3. budaya adalah pola keyakinan, pengharapan dan nilai-nilai yang diberikan oleh anggota organisasi
4. sumber daya adalah asset yang merupakan bahan baku bagi produksi barang dan jasa organisasi

Analisis internal adalah proses dimana perencana strategi mengkaji pemasaran dan lulusan, penlitian dan pengembangan poduksi dan operasi sumber daya manusia (guru dan karyawan) serta factor keuangan dan akuntansi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sekolah atau pesantren. Terdapat factor kekuatan atau kelemahan internal kunci yang nantinya mempengaruhi dasar analisis internal:

1. Visi, Misi, Strategi dan kebijakan sekolah
2. Budaya Sekolah (harapan dan nilai-nilai organisasi)
3. Orientasi sekolah saat ini
4. Struktur Oorganisasi (komunikasi, wewenang, dan arus kerja)
5. SDM manajemen puncak guru dan karyawan
6. Hubungan karyawan
7. Penelitian dan pengembangan (aplikasi dan pemanfaatan teknologi)
8. Posisi finansial (modal, pembiayaan dan hutang) dan fasilitas peralatan
9. Saluran untuk penyaluran lulusan
10. Ekternal

Analisis eksternal sebagai suatu proses yang dlakukan oleh perencanaan strategi untuk memantau sector lingkungan dalam menentukan peluang dan ancaman bagi sekolah yaitu lingkungan mikro atau lingkungan luar dekat, dan lingkungan makro atau lingkungn luar jauh. Dalam tahap implementasi strategi, manajemenmewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan mealui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Beberapa karakteristik dan komponen manajemen strategis adalah:

1. manajemen strategis diwujudakan dalam sebuah perencanaan besar dalam arti mencakup seluruh komponen di sebuah lingkungan orgaisasi yang tertuang dalam rencana strategis yang kemudian dijabarkan dlam progrsm-program yang lebih operasional.
2. Sebuah rencana strategis biasanya memiliki cakupan jangka waktu beraneka ragam yaitu jangka pendek (tahunan), jangka menengah (5tahun) dan jangka panjang (5 – 12 tahun)
3. Visi, misi dan strategi dalam renstra yang menghasikan strategi inti atau utama dari tujuan strategi organisasi merupakan acuan dalam merumuskan perencanaan strategis, walau dalam penempatannya tergantung pada kebijakan manajemen puncak.
4. Implementasi strategi dalam program-program untuk mencapau sasarannya masing-masing dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu pengorganisasian, pelksanaan dan pengontrolan.

#### Pembentukan strategi

Clausewitz (2013) menyebutkan strategi adalah suaru seni menggunakan pentempuran untuk memenangkan suatu perang. Sedangkan menurut Jackson (2013) mengatakan bahwa kata strategi dapat dogunakan dalam berbagai cara atau situasi.

1. *strategy is a plan, a how, a means of getting from here to there*
2. *strategy is a pattern in actions over time.*
3. *Strategy is position; that s; reflects decisions to offer particular products or services in particular markets.*
4. *Strategy os perspective, that is, vision and direction*

Pembentukan strategi adalah kominasi dari proses sebagai berikut:

1. melakukan analisis situasi, evaluasi diri dan analisis pesaing baik internal maupun ekstenal; baik ligkungan mikro maupun makro.
2. Bersamaan dengan penaksiran tersebut, tujuan dirumuskan. Tujuam omo harus bersifat parallel dalam rentang jangka pendek ataupun jangka panjang. Maka disini juga termasuk di dalamnya penyusunan pernyataan visi dan misi, tujuan organisasi secara umum, tujuan unit bisnis strategis dan tujuan taktis.

#### Proses Manajemen Strategis

Untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi tentu perlu mengimplementasikan manajemen strategis yang baik melalui perencanaan program, proses budgeting, system manajemen kinerja, perubahan pada struktur organisasi, serta ,amajemen program dan proyek. Terdapat tiga langkah pokok untuk melakukan manajemen srategik, yaitu:

1. perumusan strategi
2. penerapan strategi
3. evaluasi

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses manajemen strategis terdiri atas tiga tahap yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strtegi. Formulasi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka pnjng, merumuskann alternatif strategi, dan memilih trategi tertentu yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya ada implementasi strategi yaitu mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyipkan anggaran, mengembangkan dan menberdayakan system informasi, dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi.

Terakhir ada evaluasi strategi, yaitu tahap final dalam manajemn strategis. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan nformasi kapan strategi tidak dapat bejalan. Tiga aktivitas dasar evaluasi strategi adalah meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, mengukur kinerja, mengambil tindakan korektif. Pekerjaan utama dalam manajeman strategis adalah berpikir melalui keseluruhan misi perusahaan (Drucker, 2008).

Pada model manajemen strategis Wheelen dan hanger, terdapat empat elemen dasar dalam manajemen, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi control. Berikut tahap-tahap manajemen strategik:

1. Pengamatan lingkungan
2. analisis eksternal

Lingkungan eksternal terdiri dari variable-variabel yang berada di ;uar organisasi dan tidak scara lhusus ada dalam pengendalian janka pebdek dari anajemen puncak. Lingkungan eksternal terdiri dari dua bgian yaitu lingkungan kerja dan linkungan sosial.

1. analisis internal

Lingkungan internal terdiri dari variable-variabel (struktur, bidaya, sumber daya organisasi) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak.

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen afektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan.

1. Misi, merupakan tujuan atau alas am ,emgapa organisasi hodup. Pernyataan misi yang disusun dengan baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan peusahaan yang lain.
2. Tujuan, merupakan hasil akhir aktivitas perencnaan. Tujuan merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan akan diselesaikan. Pencapaian tujuan ini merupakan hasil akhir dari penyelesaian misi.
3. Strategi, merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya/ strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetetif dn meminimalkan keterbatasan bersaing.
4. Kebijakan, merupakan pedoman untuk pemhabilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan merupakan pedoman yang menghubungkan strategi dan implementasi.
5. Implementasi strategi

Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan mellalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.

1. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengendalian meupakan proses yang dilalui dalam aktivitas-aktivitas perusahaan, hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja dapat menunjukan secara tepat kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

#### Manfaat Manjemen Strategis

Menurut Eddy Yunus (2016: 9), manfaat utama manajemen strategis adalah membantu organisasi merumuskan strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematik, logis dan rasional untuk pilihan strategi. Terdapat dua manfaat dari manajemen strategis ini yaitu manfat finansial dan manfaat nonfinansial.

#### Tahap Perumusan Strategi

Berdasarkan konsep Fred R. David, dalam Husein Umar, *Strategic management in Action* (2005: 219), untuk menentukan strategi utama dilakukan melalui pemakaian beberapa matrik dengan tiga tahap pelaksanaan. Ketiga tahapn tersebut adalah sebagai berikut:

* + - 1. Tahap Input
         1. Penilaian Eksternal dengan Menggunakan Matrik Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Matrik EFE digunakan untuk mengevaluasi factor-faktor eksterna; perusahaan/organisasi. Dt eksternal dikumpulkan untuk menganalaisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, politik, social, budaya, demografi, lingkungan, pemeritahan, regulasi, teknologi dn dt ekternal yang relevan lainnya.

B. Penilaian Internal dengan menggunakan Matriks Internal Factor Evakuatio (IFE)

Matrik IFE digunakan untuk mengetahui factor-faktor internal perusahaan ataupun organisasi bekitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek iinternal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan atau organisasi.

* + - 1. Tahap pencocokan dengan menggunakan Matriks SWOT

Matriks (Threats-Opportunities-weakness-Strengths (TOWS) atau (SWOT) meupakan matching tool yang penting untuk membantu para manajemen mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah strategi SO (Strength – Opportunity), strategi WO (Weakness – Opportunity), trtegi T (Strength – Threat) dan Strategi WT (Weakness – Threat)

* + - 1. Tahap Keputusan (Decision Stage)

Pada tahap ini diperlukan aat yang berfungsi untuk melakukan evaluasi pilihn strategi alternative secara objektif, alat ini dinamakan QPSM (Quantitative Strategies Planning matrix). Secara konseptual, tujuan Qpsm ini adalah untuk menetapkan kemenarikan relative (relative attractiveness) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

Penyusunan rencana strategis Lembaga Pendidikan snagat diperlukan agar Lembaga Pendidikan tersebut dapat diimplementasikan program-program kerjanya. Adapun Lembaga Pendidikan yang belum dapat mengimplementsikan program kerjanta dikarenakan Lembaga Pendidikan tersebut belum dapat memformulasikan strategi dengan baik karena beragam keterbatasan. Dengan demikian agar dapat menjalankan program kerja Lembaga Pendidikan dengan baik, Lembaga Pendidikan tersebut perlu menyusunn rencana strategis.

#### Analisis SWOT

Menurut Eddy Yunus, (2016: 83) dalam buku manajemen strategis. Analisis SWOT merupakan kajian sistematik terhdap factor-faktor kekuaan (strengths) dan kelemahan (weakness) internal perusahaan dengan peluang (oppoetunities) dan ancamn (threats) lingkungan yang dihadapi perusahaan.

Analisis SWOT juga merupakan sarana bantu bagi perencana strategi guna memformulasikan dan mengimplementasikan strategi-strategi untuk mencapai tujuan.

Kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan analisis SWOT adalah dengan melakukan analisis dan diagnosis lingkungan baik lingkungn internal maupun lingkungan eksternal organisasi. Analisis lingkungan merupakan suatu proses monitoring yang dilakukan oleh penyusun strategi terkait sector-sektor lingkungan untuk menentukan kesempatan-kesempatan (peluang) dan ancaman-ancaman bagi perusahaan, sedangkan diagnose lingkungn berisi tentang keputusan manajerial yang dibutuhkan dengan cara menilai signifikan data kesempatan dan ancaman dari Analisa linkungan.

Lingkungan internal

Lingkungan internal merupakan lingkungan yang berada di dalam organisasi usaha seperti:

1. Lingkungan internal

Lingkungan internal merupakan lngkungan yang berada di dalam organisasi usaha seperti:

1. Struktur perusahaan
2. Budaya perusahaan
3. Sumber daya perusahaan’Marketing, R & D
4. Mnufacturing
5. Sevice Human Resource Management
6. Management Informasi System

Lingkungan Esternal

Lingkungan eksteral adalah lingkungan yang berada di luar organisasi usaha seperti social ekonomi dan budaya, politik, teknologi, pelanggan, pesaing, pemasok, kreditor, pemerintah, asosiasi dagang, pemegang saham dan perseriktn buruh.

Analisis SWOT dapt dipergunakan di segala bidang, tidak terkecuali di bidang Pendidikan termasuk di sekolah guna perenxana strategi sekolah sehinga dapat menformulasikan dn mengimplementasikan strategi-strategi sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strength dan kekuattab, merupakan sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relative terhadap pesaing dann kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh sekolah. Kekuatan aadalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komperatif bgi sekolah di masyarakat, kekuatan dapat tekandung dalam sumber daya manusia, keuangan atau kepemimpinan pasar.

Weakness atu kelemahan, merupkn keterbataan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif sekolh. Sumber-sumber kelemahan ada pada fasilita, sumber data keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran dan citra sekolah.

Opportunities atau peluang, merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan sekolah. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persainan atau peraturan, perubahan teknologi serta membaiknya hubungan dengan konsumen atau pihak orang tua.

Threats atau ancaman, merupakan situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan sekolah. Ancaman merupkn penganggu utama bagi posisi sekarang tau yang diinginkan sekolah. Masuknya pesaing baru, rendahnya taraf pendapatan masyaratakat dan sebagainya.

#### Standar Nasional Pendidikan

Pengertian**Standar Nasional Pendidikan**adalah suatu kriteria atau standar minimal terkait pelaksanaan sistem pendidikan yang ada di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fungsi dari Standar Nasional Pendidikan ini adalah sebagai dasar dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Sedangkan tujuan utama dari Standar Nasional Pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut penjelasan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), berikut ini adalah 8 standar pendidikan nasional di Indonesia:

### Standar Isi

Hal-hal yang diatur dalam Standar Isi mencakup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal untuk jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Di dalam Standar Isi terdapat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Peraturan Menteri terkait Standar Isi:

1. Permen No. 22 tahun 2006
2. Permen No. 24 tahun 2006
3. Permen No. 14 Tahun 2007

### Standar Kompetensi Lulusan

Pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik menggunakan Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Hal-hal yang diatur dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mencakup standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

Peraturan Menteri terkait Standar Kompetensi Lulusan:

* Permen No. 23 Tahun 2006
* Permen No. 24 tahun 2006

### Standar Proses Pendidikan

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Proses belajar-mengajar ini juga memberikan ruang bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologis/ fisik para peserta didik.

Peraturan Menteri terkait Standar Proses Pendidikan:

* Permen No. 41 Tahun 2007
* Permen No. 1 Tahun 2008
* Permen No. 3 Tahun 2008

### Standar Sarana dan Prasarana

Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan sarana pendidikan seperti media pendidikan, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, perabot, dan perlengkapan lainnya. Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan prasarana pendidikan seperti lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang perpustakaan, dan prasarana pendukung lainnya.

Peraturan Menteri terkait Standar Sarana dan Prasarana:

* Permen No. 24 Tahun 2007
* Permen No. 33 Tahun 2008
* Permen No. 40 Tahun 2008

### Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan mencakup tiga bagian, yaitu;

* Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan.
* Standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah.
* Standar pengelolaan oleh Pemerintah.

Peraturan Menteri terkait Standar Pengelolaan:

* Permen No. 19 Tahun 2007

### Standar Pembiayaan Pendidikan

Beberapa hal yang termasuk di dalam Standar Pembiayaan Pendidikan adalah biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

* Biaya investasi satuan pendidikan mencakup biaya pengadaan prasarana dan sarana pendidikan, modal kerja tetap, dan pengembangan sumber daya manusia.
* Biaya operasi satuan pendidikan mencakup gaji tenaga pendidik, peralatan pendidikan, biaya pemeliharaan saran dan prasarana, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.
* Biaya personal mencakup biaya pendidikan yang harus dibayar peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar.

Peraturan Menteri terkait Standar Pembiayaan Pendidikan:

* Permen No. 69 Tahun 2009

### Standar Penilaian Pendidikan

Beberapa hal yang termasuk di dalam Standar Penilaian Pendidikan diantaranya penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Peraturan Menteri terkait Standar Penilaian Pendidikan:

* Permen No. 20 Tahun 2007

### Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik atau guru harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat rohani dan jasmani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidik harus memiliki ijazah dan/ atau sertifikat keahlian sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

* Kompetensi pedagogik
* Kompetensi kepribadian
* Kompetensi profesional
* Kompetensi sosial

Peraturan Menteri terkait Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

* Permen No. 12 Tahun 2007
* Permen No. 13 tahun 2007
* Permen No. 16 Tahun 2007
* Permen No. 24 Tahun 2008
* Permen No. 25 Tahun 2008
* Permen No. 26 Tahun 2008
* Permen No. 27 Tahun 2008
* Permen No. 40 – 45 Tahun 2009

## Fungsi dan Tujuan Standar Nasional Pendidikan

Seperti yang sudah disebutkan pada paragraf awal sebelumnya, fungsi dan tujuan utama dari Standar Nasional Pendidikan ini adalah sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Berikut penjelasan selengkapnya:

1. Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai acuan atau dasar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan demi untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas.
2. Standar Pendidikan Nasional bertujuan untuk memberikan jaminan pendidikan nasional yang bermutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat.
3. Standari Nasional Pendidikan diselenggarakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan kehidupan nasional dan global.

### Konsep Manajemen Pesantren

#### Definisi Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupaan produ budaya masyarakat idonesia yang sadar sepenuhnya aan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan system tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik dan telah mengaar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyaraat. Terait dengan manajemen pesantrem yang merupakan sarana penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran maka perlu adanya strategi atau siasat. Lembaga pendidikan yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiayi pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu penekannya pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu “alat”, pesantren fiqih, Pesantren Al Qur’an, Pesantren hadits, atau pesantren tasawuf. Masing-Masing didasarkan pada keahlian kyainnya.

Ditinjau dari kesegiterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua : Pertama Pesantren salafi dan kedua pesantren Pesantren khalafi. Pesantern salafi bersifat kenservatif sedangan khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkebangan sains dan teknologi.

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidenfifikasi dari perpespektif manajerialnnya. Pesantren modern dapat telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka pembahasan manajemen ini lebih diarahkan pada pesantren tradisional karena pesantren ini mengahadapi tantangan multidimensi.

#### Pesantren modern

*Pertama*, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; (5) hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*; (6) kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*. *Kedua*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab* *kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.

Sedangkan Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaanya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya dalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

#### Manajer Pesantren dan Kekuasaannya

 Di kalangan pesantren kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis Pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum serta mewarnai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya.Tugas sorang kyai memang sangat mutifungsi : sebagai guru, mubaligh, sekaligus manajer. Sebagai guru, kyai menekankan kegiatan pendidikafn para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama; sebagai mubaligh kyai berupaya menyampaikan ajaran islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahan kebaikan dan mencegah kemungkaran ( Amar ma’ruf nahi mungkar) dan sebagai manajer kyai memerankan pengendalian dan pengaturan bawahannya. Nuryam Syam menambahkan tiga fungsi kyai: Pertama Sebagai agen Budaya. Kyai memainkan peran sebagai penyaring budaya yang merambah masyarakat. Kedua Kyai sebagai mediator yaitu menjadi penghubung antara kepentingan berbagai segmen  masyarakat. Ketiga Sebagai makelar budaya dan mediator. Kyai menjadi penyaring budaya sekaligus penghubung berbagai kepentingan masyarakat. Dalam pesantren kyai merupakan figure sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan disamping itu juga sebagai pempimin tunggal yang memegang hampir mutlak. Uniknya rangkaian kebiasaan tersebut memunculkan kenyataan bahwa adalah pempimpin yang kharimmatik. Menurut Nurcholis Madjid ada beberapa kerugian kepemimpinan karismatik antara lain Karisma,Personal,Religio-Feodalisme,Kecakapan teknis. Ketidakpastian dalam perkembangan pesantren karena semua hal tergantung kepada keputusan pribadi kyai. Keadaan kurang mendukung tenaga-tenaga pembantu untuk mencoba pengembangan yang belum diterima figur kepemimpinan yang ada.

#### Starategi Kepemimpinan Pesantren.

    Masa Depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelolola secara profesioanal. Dengan pengelolaan yang sama pesantren yang mudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya pesantren yang maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Jika pesantren mengabaiakan manajemen pesantren kecil akan gulung tikar dalam mengahadapi multideimensi. Pola-Pola kepemimpinan kyai dipesantren yang selama ini kurang kondusif menghadapi tantangan-tantangan moderenisasi  bahkan perlu diubah menjadi pola-pola kepemimpinan yang lebih responsif terhadap tuntutan kemajuan zaman. Pola tersebut haruslah mengarah pada kegiatan yang melibatkan lebih banyak orang lain lagi dalam jajaran kepemimpinan, untuk bersama-sama menjalankan roda organisasi pesantren menuju kondisi yang maju dan mapan, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, proses pembelajaran, maupun-tentu saja-kaulitas santri.

Dari beberapa kasus perkembangan ini hendaknya dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren. Yaitu dari karismatik menuju rasionalistik, dari otoriter-paternalistik dari dipolomatik menuju-partisipatif atau dari laisesezfire menuju demokaratik. Gaya-gaya kepemimpinan yang diharapkan terwujud pengarah pada tipe kepemimpinan yang profesional yang memberi perhatian khusus pada partisipasi orang lain dalam menentukan pengembangan pesantren. Menurut Farhan dan Syarifuddin. Adapun solusi yang lain agar manajemen pesantren menjadi lebih maju antara lain:

1. Menerapkan manajemen secara profesional.
2. Menerapkan kepemimpinan yang kolektif
3. Menerapkan demokratisasi kepemimpinan
4. Menerapkan manajemen struktur
5. Menanamkan sosio-egalitarianisme
6. Menghidarkan pemahaman yang mensucikan agama
7. Memperkuat penguasaan epistimologi dan metodologi
8. Mengembangakan sentra-sentra perekonomian.
9. Mengadakan pembaruan secara kesinambungan.

#### Jenis pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Kemudtab ian muncul istilah [pesantren Salaf](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf" \o "Pesantren Salaf) dan [pesantren Modern](https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=Pesantren_Modern&action=edit&redlink=1" \o "Pesantren Modern (halaman belum tersedia)), pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan [Pendidikan Agama](https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan_Agama&action=edit&redlink=1) sedangkan [Pesantren Modern](https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=Pesantren_Modern&action=edit&redlink=1" \o "Pesantren Modern (halaman belum tersedia)) menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau [Kurikulum](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum" \o "Kurikulum).

Pesantren modern menekankan pada Bahasa Asing Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Pesantren modern memilikki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas atau Kemenag dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi. Bila pesantren tradisional mempeajari hanya pada kitab kuning, pesantren modern kurang menguasai itab uning. Pemakaian buku-buku literature menggunakan buku Bahasa Arab ontemporer. Secara administrative, mirip seperti administrasi seolah formal, moasalnya pendaftaran dengan system seleksi sehingga tidak smua calon sanri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf. dari sisi kualitas keilmuan; berbahasa Arab percaapan lancer tai kurang dalam kemampuan penguasaan literature kitab uning karya para ulama salaf dan gramatika Bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadist, fiqih, ushul fiqh dan sebagainya. Lebih sedikit daripada pesantren salaf.dari sisi kualitas keilmuan; berbahasa Arab percaapan lancer tai kurang dalam kemampuan penguasaan literature kitab uning karya para ulama salaf dan gramatika Bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadist, fiqih, ushul fiqh dan sebagainya. Lebih sedikit daripada pesantren salaf.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesantren moden yang baik akan mencapai tujuan bila manajemen tenaga kependidikan, kurikulum, dan kesiswaan sesuai dengan peraturan manajemen yang ditentukan pemerintah.

### Konsep Pembentukan Karakter

#### Pengertian Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari Bahasa latin; *character* yang memiliki arti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangan secara terminology karakter berarti sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada hidupnya sendiri. Agus (2012), mengatakan bahwa karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa , diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku yang berdasar pada norma agama dan hukum tata karma.

Menurut F. W. Forester (dalam Sutardjo: 2012), karakter mengualifikasikan pribadi seseorang yang menjadi identitas ciri sifat yang tepat, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup dan menjadi sifat tetap dalam hidup seseorang. Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukkannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture)* dan faktor bawaan (*nature).* Sedangkan dari sudut pandang agama, pada diri orang yang berarakter terkandung potensi-potensi yaitu; sidik, amanah, tablig, fatonah. Dalam dunia pendidikan karakter diartikan sebagai potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasi terhadap kehidupan nyata (Novan, 2012).

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui beberapa proses dan bukan suatu hal yang dibawa sejak lahir. Sehingga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang melakukan aktivitas yang baik, seperti sopan dalam brbicara, suka menolong, atau saling menghormati, maka besar kemungkinan orang tersebut memiliki karakter yang baik. Akan tetapi, jika perilaku seseorang cenderung buruk, seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki karakter yang tidak baik.

#### Pembentukan karakter

Maragustam (2014), menuturkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang yaitu; 1) faktor hereditas, 2) faktor lingkungan, 3)faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, 4) faktor hidayah Tuhan. Dalam pembentukan karakter, ada dua hal yang berlangsung (Sofan Amri, dkk 2012):

1. Anak mengerti baik dan buruk, mengeri tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas yang baik, cinta terhadap kebajikan dan membenci perilakku buruk. Misalnya, anak tidak mau berbohong karena tahu bohong itu buruk.
2. Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa dengan proses tersebut. Karakter penting yang ditanamkan pada anak antara lain, mencintai tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih saying, peduli, percaya diri, reatif, kerja keras, adil, memilikki jiwa kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Untuk mewujudkan karakter-karakter yang baik tidaklah mudah. Pembentukan karakter merupakan proses panjang melalui pendidikan seperti yang tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Pada pasal 3 yang menyebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

#### Dasar – dasar pembentukan karakter

Lukitaningsih dalam Eka (2016),memaparkanmanusia memiliki dua pilihan jalan, yakni menjadi makhluk beriman, atau ingkar pada Tuhannya. Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi individu yang baik dan buruk. Hal tersebut bergantung pada dasar pembentukan karakter yang mereka alami dalam perjalanan hidup mereka. Ada enam dasar pembentukkan karakter, antara lain:

1. Cinta pada Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaanNya, termasuk cinta kasih saying terhadap sesame.
2. Pendidikan yang memadai baik formalmaupun non formal.
3. Disiplin terhadap waktu, tempat, dan aturan.
4. Percya diri, adil, mandiri bertoleransi dan rendah hati.
5. Siap bekerja keras, pantang menyerah, kreatif, gemar menolong.
6. Jujur, bertanggung jawab, santun, dan saling menghormati.

#### Tahap - tahap pembentukan karakter

Pembentukkan karakter harus dilaksankan sejak dini secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai indiivdu yang berkembang, anak akan meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Hal I ni didorong oleh rasa ingin tau, dan ingin mencoba sesuatu yang diminati dan muncul secara spontan. Apa yang anak tiru akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Apabila yang tersimpan dalam LTM adalah hal positif, maka akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negative akan menghasilkan hal-hal yang berisfat destruktif sebagaimana yang tertuang pada bagan.

Reproducing

Memorizing

Copying

Seeing

Erasing

Recording

Menurut Zubaedi (2011) memaparkan bahwa proses pembentukka karakter terdiri dari tiga tahapan; 1) pada usia dini (tahap pembentukkan karakter); 2)pada usia dewasa (tahap pemantapan); 3) pada usia tua (tahap kebijaksanaan). Dalam setiap tahapan tersebut, harus melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), acting (pelaksanaan dan habit (menuju kebiasaan))

#### Karakter islami

Rukmana dalam bukunya Etika Kepemimpinan memaparkan, bahwa sifat atau karakter utama yang dimilikki Rasulullah adalah sidik, amanah, tablig dan fatonah (Rukmana, 2007, hlm. 110-111).

1. Shidiq

Shidiq berarti jujur atau benar, pengertian dari shiddiq ini adalah kenyataan yang benar dan tercermin dalam setiap pekataan, perbuatan, tindakan, dan keadaan batinnya (Hidayatullah, 2010). Sifat shhiddiq ini adalah sifat pertama yang wajib dimilikki oleh para Nabi dan Rasul, karena mereka memiliki tugas utama untuk menyampikan wahyu kepada seluruh imat-Nya. Oleh karena itu, semua informasi (wahyu yang disampaikan oleh Nabi dn Rasul sepenuhnya merupakan kejujuran dan kebenaran yang tidak dapat disangkal oleh siapapun dan juga tidak mungkin menyalahi hakikat kebenaran. Allah megaaskan bahwa apapun yang diucapkan dan juga dilakukan oleh Nabi Muhammad saw adalah benar, karena Nabi Muhammad memiliki sifat shiddiq yang sempurna dari ucapan maupun perbuatan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Rasulullah saw memiliki sifat jujur sebelum diangkat menjdi Nabi dan Rasul, karena saat Muhamad dijuluuki dengan nama Al-Amin, yang dalam Bahasa Arab berarti yang dapt dipercaya. Selain itu, dijelaskan pupla bahwa Rasulullah selalu mengajak orang lain untuk berkata dan bersikap jujur (Gulen., 2012).

Didalam pesantren para santri sangat ditekankan untuk memiliki sifat shiddiq yang berarti jujur. Contohnya, para santri harus jujur apabila mereka melakukan kesalahan harus segeraa mengakuinya dan beristighfar. Apabila sedamg ujian, para satri dilrang untuk mencontek. Para santri memiliki sifat merasa bersalah yang tinggi apabila mereka akan melakukan suatu kebohongan ataupun kesalahan.

1. Amanah  
   sifat kedua yang dimiliki oleh Rasulullah saw adalah Amanah. Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu dan dilakukan dengan komitmen, kompetensi, kerja keras, dan konsistensi yang penuh (Hidayatullah, 2010). Rasulullah adalah sosok yang terpercaya, beliau dipercaya oleh Allah swt sehingga diutus untuk menyampaikan risalah-risalahnya kepada seluruh umatNya. Rasulullah todak mungkin mengkhianati amanahnya. Sifat Rasulullah yang kedua ini memiliki kadar sifat amanah yang sangat luar biasa yang mampu menebarkan rasa kepercayaan, kenyamanan, katentraman, dan keamanan kedalam seluruh jiwa umat manusia. Selain menjaga wahyu illahi dengan sifat amanah, Rasulullah juga menyeru kepada seluruh umatnya untuk memiliki dan menerapkan sifat amanah ini di seluruh perkataan dan perbuatan. Karena idak ada toleransi apapun untuk orang yang berkhianat. Spseti ada didalam hadist yang mengatakan tentang sifat shidiq dan amanah yitu, “*Jaminlah enam hala dari diri kalian, maka aku akan menjamin surge untuk kalian”. Enam hal tersebut antara lain:*
   1. Jujurlah ketika berbicara
   2. Tepatilah ketika berjanji
   3. Laksanakan ketika diberi amanat
   4. Jagalah kemaluan kalian
   5. Tundukkan pandangan kalian, dan
   6. Kendalikan tangan kalian.

Itulah keenam syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjasi orang yang dapat dipercaya, karena dengan hidup menjadi orang yang dapa dipercaya jaminannya adalah surge (Gulen, 20112). Dalam Pendidikan pesantren para santri ditanamkan memiliki sifat yang amanah, mosalnya mengikuti peraturan pesantren dengan baik, dapat dipercaya, amanat yang diberikan oleh ustadz atau kiayi dilaksanakan dengan baik.

1. Tabligh

Tabligh adalah sifat ketiga yang dimiiki para nabi. Tabligh secara Bahasa berarti menyampaikan, dan secara luas pengertian tabligh adalah menyampaikan dan menjelaskan kebenarn Islam atau dapat juga berarti menyeru kepada yng baik dan mencegah kepada yang mungkar (amar ma’rif nahi munkar). Tujuan utama dari keberadaan setiap Nabi adalah untuk melakukan tabligh. Tanpa adanya tabligh dari para Nabi dan Rasul-Nya seluruh umat manusia tidak akan merasakan segala bentuk kerahmatan dari Allah swt. Sehingga umat manusaia pun akan terjerumus kedalam kesesatan. Seluruh manusia pada akhirnya akan mati, Nabi dan Rasul membawa risalah kebaikan kepada kita agar pada saat mati kita tidak berada dalam kesesatan. Nabi membawa risalah tersebut agar tabligh tersebut dapat terpenuhi. Terdapat tiga landasan tabligh yang perlu diketahui adalah bahWa ketika melakukan tabligh hendalnya tidak menunggu dan mengharapkan akan adanya upah atas tabligh yang telah diberikan. Terakhir, hendaknya ketika telah melakukan tabligh, janganlah ikut campur atas hasilnya, karena hasil akhir, penerimaan umat dan pencapaian tujuan diserahkan kepada Allah swt. (Gulen, 2012).

1. Fathonah

Fathonah adalah menungguli akal. Ada beberapa pengertian menurut Hidayatullah (2010) dalam Eka yaitu memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan, memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Kecerdasan dan logika yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul mengungguli semua bentuk kecerdasan dan logika makhluk. Oleh karena itu, sifat fathonah itu sendiri berfungsi sebagai pelindung para Nabi dan Rasul-Nya. Jika para Nabi tidak memiliki kecerdasan, maka para Nabi dan Rasul tidak akan bias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijukan oleh umatnya.

Para santri di pesantren harus memiliki kecerdasan dan liogika yang kuat, mereka harus merujuk pada Al-quran dan hadist dalam menjawab atau mengutarakan sebuah pendapat. Hal yang mereka sampaikan harus masuk akal dan logis, sehingga di pesantren ditekankan untuk memiliki sifat fahonah.

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syatiah yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga, orang yang beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa selalu diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Alquran, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah dihadan Allah di hari akhir, dan yakin bahwa Dia memang berkehendak demikian baginya.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan shalta sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa, dan naik haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan hukum pidana. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia atau karakter tercela.

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al-A’la Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua; (1) sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati; (2) sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (Al-Maududi, 1984: 9) sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama.

Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praksis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (akhlak). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai al-quwwah ad-dakhiliah, yaitu kekuatan dari dalam yang yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri pada Tuhan) serta muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan. Ubudiah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah (Hawwa, 1977: 72).

Sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (secular moral philosophies) dengan mendasarakan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dan hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Ismail, 1998: 181). Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi kehidupan manusia sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan tentang baik dan buruknya perilaku sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik-buruk yang berbeda. Misalnya, aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagian, kenikmatan, dan kelezatan kehidupan duniawi. Terkait dengan paham hedonisme atau utilitarianisme, Ahmad Amin menegaskan sebagai berikut.

Di kala memberi hukum kepada suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, wajib kita melihat kelezatan dan kepedihan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, bukan untuk kita sendiri saja, bahkan bagi sesama manusia seluruhnya, segala binatang dan tiap-tiap makhluk hidup yang merasakan kelezatan dan kepedihan dari perbuatannya. Dan hendaklah jangan sampai hanya melihat kepada kelezatan yang langsung dan dekat, akan tetapi hendaknya meliputi pandangan kita kearah kelezatan yang tidak langsung dan jauh, lalu menghimpun apa yang ditimbulkan oleh perbuatan itu dari kelezatan dan kepedihan. Apabila kelezatan itu lebih kuat dari kepedihan maka baiklah ia, dan bila kepedihan lebih berat dari kelezatan maka buruklah ia (Amin, 1995: 96-97).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (Al-Bahi, 1975: 347). Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

#### Indikator Karakter Islami

Al-Qur’an dan Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur’an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt.

Persepsi masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda, bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim.

1. Salimul Aqidah (Good Faith)

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam’ (QS 6:162).

Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da’wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

Beberapa contoh dari penerapan Salimul Aqidah, yaitu:

1) Tidak mengkafirkan seorang muslim;

2) Tidak mengedepankan makhluq atas Khaliq;

3) Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah swt dan tidak bergabung dalam majlis mereka;

4) Mengesakan Allah swt dalam Rububiah dan Uluhiah;

5) Tidak menyekutukan Allah swt, dalam Asma-Nya, sifat-Nya dan Af’al-Nya;

6) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan;

7) Mempelajari berbagai aliran yang membahas Asma’ dan Sifat dan mengikuti madzhab salaf;

8) Mengetahui batasan-batasan wala’ dan bara’;

9) Berteman dengan orang-orang shalih dan meneladaninya;

10) Meyakini terhapusnya dosa dengan taubat Nashuh;

11) Memprediksikan datangnya kematian kapan saja;

12) Meyakini bahwa masa depan ada di tangan Islam;

13) Berusaha meraih rasa manisnya iman;

14) Berusaha meraih rasa manisnya ibadah;

15) Merasakan adanya para malaikat mulia yang mencatat amalnya;

16) Merasakan adanya istighfar para malaikat dan do’a mereka.

2. Shahihul Ibadah (Right Devotion)

Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: ’shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.’ Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

Beberapa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dari shahihul ibadah, yaitu:

1. Khusyu’ dalam shalat;

2. Qiyamul-Lail minimal satu kali dalam sepekan;

3. Bersedekah;

4. Berpuasa sunnat minimal dua hari dalam satu bulan;

5. Menjaga organ tubuh (dari dosa);

6. Haji jika mampu;

7. Khusyu’ saat membaca Al Qur’an;

8. Sekali Khatam Al Qur’an setiap dua bulan;

9. Banyak dzikir kepada Allah swt sembari menghafalkan bacaan ringan;

10. Banyak berdo’a dengan memperhatikan syarat dan adabnya;

11. Banyak bertaubat;

12. Selalu memperbaharui niat dan meluruskannya;

13. Memerintahkan yang Ma’ruf;

14. Mencegah yang Munkar;

15. Ziarah kubur untuk mengambil ‘Ibrah;

16. Merutinkan shalat sunnah Rawatib;

17. Senantiasa bertafakkur;

18. Beri’tikaf satu malam pada setiap bulannya;

3. Matinul Khuluq (Strong Character)

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan prilaku yang harus dimiliki oleh setkal muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al- Qur’an, Allah berfirman yang artinya:

‘Dan sesungguhnya kamu benar- benar memiliki akhlak yang agung’ (QS 68:4).

Aplikasi dari matinul khuluq yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Tidak ‘inad (membangkang);

2. Tidak banyak mengobrol;

3. Sedikit bercanda;

4. Tidak berbisik tentang sesuatu yang bathil;

5. Tidak hiqd (menyimpan kemarahan);

6. Tidak hasad;

7. Memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan;

8. Menjalin hubungan baik dengan tetangga;

9. Tawadhu’ tanpa merendahkan diri;

10. Berani;

11. Halus;

12. Menjenguk orang sakit;

13. Komitmen dengan adab meminta idzin;

14. Berterimakasih kepada orang yang berbuat baik;

15. Merendahkan suara;

16. Menyambung persaudaraan (Shilatur-Rahim);

17. Komitmen dengan adab mendengar;

18. Komitmen dengan adab berbicara;

19. Memuliakan tamu;

20. Mengumbar senyum di depan orang lain;

21. Menjawab salam

4. Qowiyyul Jismi (Physical Power)

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk- bentuk perjuangan lainnya.

Kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: ‘Mu’min yang kuat lebih aku cintai daripada mu’min yang lemah’ (HR. Muslim).

Aplikasi dari matinul khuluq yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Mengikuti petunjuk kesehatan dalam makanan dan minuman, seperti:

a. Membersihkan peralatan makan dan minum;

b. Menjauhi makanan yang diawetkan dan mengkonsumsi minuman alami;

c. Mengatur waktu-waktu makan;

d. Mampu menyediakan makanan;

e. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi yang berlemak;

f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi garam;

g. Tidak berlebihan dalam mengkomsumsi gula;

h. Selektif dalam memilih produk makanan

2) Mengikuti petunjuk kesehatan tentang tidur dan bangun tidur, seperti:

a. Tidur 6 – 8 jam dan bangun sebelum fajar;

b. Berlatih 10 – 15 menit setiap hari;

c. Berjalan 2 – 3 jam setiap pekan;

d. Mengobati diri sendiri;

e. Tidak mempergunakan obat tanpa meminta petunjuk

5. Mutsaqqoful Fikri (Thinking Brilliantly)

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur’an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia antuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: ‘pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.’ Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘Yang lebih dari keperluan.’ Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatka pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah:samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).

Aplikasi dari mutsaqqoful fikri yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Hafal juz 28 dan 29 dengan baik;

2) Membaca tafsir Al Qur’an juz 28 dan 29;

3) Mengaitkan antara Al Qur’an dengan realita;

4) Mengahafalkan seluruh hadits dari Arba’in An Nawaiah;

5) Menghafal 50 Riyadhush-Shalihin;

6) Mengkaji marhalah Madaniah dan menguasai karakteristiknya;

7) Mengenal sirah 20 syuhada dari kalangan sahabat ;

8) Mengetahui hukum Zakat;

9) Mengetahui fiqih Haji;

10) Membaca tujuh jam setiap pekan di luar spesialisasinya;

11) Mengetahui sisi-sisi Syumuliyatul Islam;

12) Mengetahui problematika kaum muslimin nasional dan internasional;

13) Mengetahui apa kerugian dunia akibat kemunduran kaum muslimin;

14) Mengetahui urgensi Khilafah dan kesatuan kaum muslimin;

15) Mengetahui arus pemikiran Islam kontemporer;

16) Menghadiri orientasi dan seminar-seminar kita;

17) Mengetahui dan mengulas tiga risalah ;

18) Mengetahui dan mengulas risalah Aqaid;

19) Memahami amal jama’I dan taat;

20) Membantah suara-suara miring yang dilontarkan kepada kita;

21) Mengetahui bagaimana proses berdirinya negara Israil:

22) Mengetahui informasi baru dari problematika kontemporer;

23) Memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca;

24) Menyebar luaskan apa saja yang diterbitkan oleh koran dan terbitan-terbitan kita;

25) Berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah

6. Mujahadatun Linafsihi (Continence)

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatun linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setkal diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beragmana seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

Aplikasi dari mujahadatun linafsihi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Memerangi dorongan-dorongan nafsu;

2) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi yang mubah;

3) Selalu menyertakan niat jihad;

4) Menjadikan dirinya bersama orang-orang baik;

5) Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan;

6) Menyumbangkan sebagian hartanya untuk amal Islami;

7) Sabar atas bencana;

8) Menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya;

9) Menerima dan memikul beban-beban da’wah.

7. Harishun ‘ala Waqtihi (Good time management)

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur’an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: ‘Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.’

Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

Aplikasi dari harishun ala waqtihi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Memperhatikan adab Islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemenuhan hajatnya;

2) Memelihara janji umum dan khusus;

3) Mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.

8. Munazhzhamun fi Syu’unihi (Well Organized)

Teratur dalam suatu urusan (munzhzhamun fi syuunihi) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur’an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu udusán dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinyuitas dan berbasih ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

Aplikasi dari munzhzhamun fi syuunihi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Shalat sebagai penata waktunya;

2) Teratur di dalam rumah dan kerjanya;

3) Merapikan ide-ide dan pikiran-pikirannya;

4) Disiplin dalam bekerja;

5) Memberitahukan gurunya problematika yang muncul

9. Qodirun ‘alal Kasbi (Independent)

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur’an maupun hadits dan hal itu memilik keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

Aplikasi dari qodirun alal kasbi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Bekerja dan berpenghasilan;

2) Tidak berambisi menjadi pegawai negeri;

3) Mengutamakan spesialisasi langka yang penting dan dinamis;

4) Berusaha memiliki spesialisasi;

5) Ekonomis dalam nafkah ;

6) Mengutamakan produk umat Islam;

7) Tidak membelanjakan harta kepada non muslim;

8) Bersemangat untuk memperbaiki kualitas produk dengan harga sesuai

10. Naafi’un Lighoirihi (Giving Contribution)

Bermanfaat bagi orang lain (nafi’un lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tirák mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Rasulullah saw bersabda yang artinya: sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir).

Aplikasi dari nafi’un lighoirihi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:1) Komitmen dengan adab Islam di dalam rumah;

2) Melaksanakan hak-hak pasangannya (suami atau istri);

3) Membantu istrinya;

4) Melaksanakan hak-ahak anak;

5) Memberi hadiah kepada tetangga;

6) Memberikan pelayanan umum karena Allah swt;

7) Memberikan sesuatu dari yang dimiliki;

8) Mendekati orang lain;

9) Mendorong orang lain berbuat baik;

10) Membantu yang membutuhkan;

11) Membantu yang kesulitan;

12) Membantu yang terkena musibah;

13) Menolong yang terzhalimi;

14) Berusaha memenuhi hajat orang lain

15) Bersemangat menda’wahi istrinya, anak-anaknya, dan kerabatnya;

16) Memberi makan orang lain;

17) Mendo’akan yang bersin.

#### Model Pembentukkan Karakter Islami Santri

Dalam Majid dan Andayani (2012) menjelaskan bahwa salah satu model pembentukkan karakter Islami yaitu dengan model Tadzkiroh. Pengertian tadzkiroh dari segi etimologi berasal dari Arab ‘dzakkara’ yang berarti ingat dan ‘tadzkiroh’ adalah peringatan. Sedangkan makna yang dimaksudkan oleh penulis, kata tadkiroh adalah sebuah model pembelajaran yang berasal dari teori Pendidikan islam, yaitu:

1. Tunjukkan Teladan

Metode keteladnan menjadikan figure pendidik dan seluruh warga sekolah (atau siapa pun) sebagai cerminan manusia yang berkepribadian mulia. Keteladanan dalam Pendidikan sangat penting dan lebih efektif, karena dalam pembentukkan nilai krakter, seorang santri lebih mudah memahai atau mengerti seseorang yang ditirunya. Keteladanan pendidik, baik guru maupun orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk nilai-nilai karakter santri.

1. Arahkan (berikan bimbingan)

Seiring berjalannya waktu, anak-anak pasti akan mempertanykan segala sesuatu yng ia rasakan atau yng ia lihat disekitarnya. Untuk itu bimbingan dari para orang tua dan juga para guru sangatlah diperlukan. Bimbingan orang tua kepada anaknya dan guru kepada muridnya dapat beberapa penjelasan, alasa, teguran, nasihat ataupun pengarahan terhadp pertanyaan ataupun perbuatan mereka. Bimbingan ini dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia perkembangan dan kemampuan anak.

1. Dorong (berikan motivasi)

Pemberian motivasi atau dorongan akan menguatakan hati anak agar mau mengerjakan kegiatan atau berperilaku sperti apa yang diharapkan. Motivasi dapat diberikan dengan cara verbal maupun non verbal saat anak yang menunjukkan akhlak yang baik, maka hendaknya ia mendapatkan suatu pujian, ataupun dengan sesuatu yang dapat menggembirakannya. Akan tetapi, jika suatu saat anak memperlihatkan akhlak yang gtidak baik, pertama tama seorang pendidik hendknya berpura-pura tidak tahu. Apabila anak tersebut mengulangi lagi, berilah teguran kepadanya dan juga memberitahukan apa saja akibat buruk dar iperbuatannya tersebut, seanjutnya beritahukan kepadanya untuk tidak mengulangi kembali perbuatannya tersbut

1. Zakiyyah (murni-suci-bersih)

Salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai islami menurut para ulama adalah wara’. Pengertian wara’ adalah menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri agar tidak terjerumus atau jatuh ke dalam suatu kemunkrn. Kemampuan sseorang untuk bersikap wara’ seperti menjaga kesucian dan membesihkan jiwa dan dosa dari apa yang telah dilakukan, akan melahikn jiwa yang murni dan bersih, asalkan dilakukan dengan niat hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Niat untuk mendapatkan keridhaan ini disebut ikhlas. Selanjutnya dari keikhlasan uni akan menumbuhkan rasa motivasi terhadap diri seseorang untuk menggerakkan perilakunya untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

1. Kontinuitas (proses pembiasaan)

Proses pembiasaan akan membentuk kebiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Keimanan manusia yang diberikan A;;ah swt harus senantiasa dipupuk dengan cara memberikan pelatihan – pelatihan agar anak tidak merasa berat dalam bebribafah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullh SAW. “*Beranggungjawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap sholat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan.* (HR. Baihaqi)

1. Ingatkan

Kegiatan ‘mengingat’ disini adalah mengingat Alah, yaitu dengan menyebut Namanya saat melakukan segala aktivitas. Selal mengingat-Nya berarti selalu sadar akan adanya Tuhan, semenjak dari kandungan, lalu lahir kea lam dunia, dan yang selanjutnya menjalani kehidupan sebagai manusia dengan berbagai rutinitas kehidupan. Berbagai rutinitas tersebut sedikit demi sedikit akan mengikis kesadaran nmanusia akan Tuhan. Akan tetapi, kesadaran (keimanan)n seseorang tersebut juga dapat terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Agar keimanan seseorang terus bertambah diperlukan media untuk selalu meningat Allah, yaitu dengan cara berdikir.

1. Repetisi

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan cara diulang berkali-kali agar anak menjadi mengerti. Selain itu pelajaran dan nasihat yang diberikankepada anak-anak perlu diberikan penguatan motivasi atau dorongan dan juga bimbingan agar dapat meningkatkab kemampuan blajar anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengulngan, diantaranya:

* Pengulangan harus diikuti dengan pemahaman aoa saja yang ingin dicaoai yang antinya pemahaman tersebut dapat ditingkatkan lagi pencapaiannya.
* Pengulangan akan lebih efektif jik anak tersebut memiliki keinginan mengenai materi apa yang akan dilatih. Selanjytnya maeri tersebut akan dihubungkan dengan kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan tahapannya agar materi yang dipelajari dapat terus ditingkatkan.
* Pengulangan harus bersifat sistematis dn spesifik
* Latihan dan pengulangan harus memiliki latihan berdasarkan kemmpuan anak yang sesuai dengan tahapannya.
* Pengulangan perlu diorganisasikan agar pendidil dan anak dapat memperoleh umpan balik yang tepat

1. Organisasikan

Pada hakikatnya seorang pendidik harus mmpu mengorganisasikan segala informasi yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Mulai dari pengetahuan dan penglaman yang sudah dimiliki dan diperoleh dari luar sekolah dan juga pengetahuan dan pengalamn belajr di sekolah harus disingkronkan dan diorganisir dengan baik. Selain itu, pengorganisasian materi pun tidak kalah pentingnya. Kronologi pengorganisasian materi terdiri dari perencaan, pelaksanaan, dan juga penilaian. Didalam proses tahapan tersebutu hendaknya diikti dngan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan prinsip didaktif, yaitu dari dari mudah ke sulit, dari sederhana ke komplek, dan dari kongkrit ke abstrak.

1. Heart (hati)

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaat, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan kemaksiatan. Hati akan menjadi bangun karena dzikir, akan menjadi tidur apabila lalai dalam mengingat Allah. Keimanan seseorang itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Untuk itu seorang pendidik harus mampu membangkitkan dan membimbing anak-anak, agar hati mereka tetap bening dan bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman beramah saleh.

**2.2. Penelitian Terdahulu**

Kajian atas studi manajemen pesantren dan pembentukan karakter di pondok pesantren modern.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Penelitian Terdahulu** | **Hasil** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| Rodliyah (2014)  Manajemen Pondok Pesantren berbasis pendidikan karakter (Studi Kasus di pondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Jember | Pondok pesantren merupakan tempat paling efektif untuk pelaksanaan pendidikan karakter, karena proses belajar di pesantren. Sekolah selama 24 jam, santri selalu dalam pengamatan pemimpin dan ustadz dengan ditentukan disiplin. Disamping untuk perkembangan potensi dan kepribadian untuk diri mereka sendiri. | Sama-sama dalam menganalisis manajemen yang ada didalam pesantren untuk meningkatkan karakter. | Penelitian yang dilakukan Rodliyah dilakukan di pondok pesantren tradisional. Penelitian yang dilakukan penulis dilakuan di pesantren modern. |
| Hayati (2015) dosen STAINU Purorejo dalam Jurnal Tarbawi Volume 1 dengan judul “Manajemen Pesantren dalam menghadapi dunia global” | Pada paruh kedua dari abad 20, beberapa pesantren mulai menambahkan mata pelajaran sekuler dalam kurikulum mereka sebagai cara negosiasi modernitas. Penambahan kurikulum diakui negara telah mempengaruhi pesantren tradisional dalam beberapa cara. Hal ini menyebabkan kontrol yang lebih besar oleh pemerintah nasional. | Penelitian Hayati menganalisis tentang manajemen pesantren, penelitian yang dilakukan penulis juga tentang manajemen pesantren. | Penelitian Hayati dilakukan untuk menganalisis manajemen untuk menghadapi dunia global, sedangkan yang dilakukan penulis adalah karakter islami santri. |
| Munir (2017), Dosen STIT PGRI Pasuruan, dalam jurnal Evaluasi Vo. 01 dengan judul Manajemen Pesantren dalam meningkatkan pendidikan agama islam di pondokk pesantren al-amin Kediri | Pengembangan pendidikan berjalan dengan apa yang dibutuhkan santri men Jadi prioritas utama asalkan bermanfaat bagi semua pihak baik bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan bangsa. Pengembangan pendidikan meliputi beberapa bidang, yaitu pendidikan agama, pendidikan formal/umum, pendidikan dakwah, pendidikan kesenian, pendidikan keterampilan, dan pendidikan olahraga dan kesehatan. | Penelitian yang dilakukan oleh munir melakukan studi kasus manajemen pesantren, sama dengan yang dilakukan oleh penulis. | Munir melakukan penelitian untuk meningkatkan pendidikan agama islam, penulis untuk pembentukkan karakter islami. |
| Dhevin dan Agus (2013) dalam Jurnal Edu Islamiha Volume 5 dengan judul Manajemen Pondok Pesantren dalam mengintregasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal | Salah satu pesantren mencoba mengintergrasikan kuriulum pesantren dengan pendidikan formal. Tujuannya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat umum yang ada benar-benar terlepas dari kebijakan ulama sebagai pemimpin pesantren. | Persamaan dalam penelitian ini adlah dalam Jurnal oleh Dhevin sama sama menganalisis manajemen pesantren | Dalam penelitian penulis, penulis meneliti manajemen pesanren untuk upaya pembentukan karakter sedangkan dalam penelitian dalam jurnal adalah dalam aspek mengintregasikan kurikulum |
| Zaibi (2016), dalam jurnal Pendas dengan judul Manajemen Pondok Pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan | Manajemen program-program pondok pesantren berjalan baik, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan a) perencanaan program pondok pesantren belum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, hanya melibatkan kepala sekolah pada masing-masing level pendidikan. B) kurangnya control dan kordinasi oleh pomponan pondok, karena kesibukan-kesibukan pimpinanpondok. C) pengawasan sangat sulit, karena santri yang mondok kurang dari 30% arena pondok ini adalah pondok yang semi modern | Persamaan dalam penelitian ini adlah dalam Jurnal oleh Zaibi sama sama menganalisis manajemen pesantren | Dalam penelitian penulis, penulis meneliti manajemen pesanren untuk upaya pembentukan karakter sedangkan dalam penelitian dalam jurnal adalah mutu pendidikan |
| Muhsin, Atmaja dan Dantes (2013) dalam jurnal yang berjudul manajemen pondok pesantren asy-syamsiyah Denpasar Bali (Kompetensi Guru dan bimbingan potensi santri) | Kompetensi pedagogic dan profesionalyang dimiliki guru pondok pesantren masih sangat rendah. Banyak guru yang masih belum sarjana. Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki santri guru menggunakan metode diskusi dan memberikan pembelajaran ekstra. Strategi yang dilaukan pondok pesantren dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara memberikan kesempatan terhadap semua guru untuk melanjutan pendidikan yang lebih tinggi, menyesuaikan kebijakan pondok pesantren dengan kebijakan nasional. | Persamaan dalam penelitian ini adlah dalam Jurnal oleh Dantes sama sama menganalisis manajemen pesantren | Dalam penelitian penulis, penulis meneliti manajemen pesanren untuk upaya pembentukan karakter sedangkan dalam penelitian dalam jurnal adalah kompetensi guru dan bimbingan potensi santri |
| Kurniawati (2016), dalam jurnal al fikrah dengan judul manajemen pesantren untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab di pondok pesanatren diniyah pasia kabupaten agam | Manajemen berjalan dengan baik, kurikulum yang diterapkan adalah menentukan bahasa arab keterampilan berbahasa untuk membuat lingkungan yang baik dalam berbicara tentang keterampilan bahasa arab. | Persamaan dalam penelitian ini adlah dalam Jurnal oleh Kurniawati sama sama menganalisis manajemen pesantren | Dalam penelitian penulis, penulis meneliti manajemen pesanren untuk upaya pembentukan karakter sedangkan dalam penelitian dalam jurnal adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab. |
| Nurwahidiaharimah (2008) RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH DI SMA PGRI 1 KASIHAN KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL | Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya kesenjangan lemahnya profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran | Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama menganalisis rencana strategis | Penelitian yang dilakukan Nurwahidiah adalah rencana strategi di SMA sedngkan oleh penulis di Pondok Pesantren |
| Evy Segerawaty Ampry (Jurnal) PENERAPAN PERENCANAAN STRATEGIS DALAM PENYUSUNAN PROGRAM PENDIDIKAN | Perencanaan strategis di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Enrekang melalui tahapan proses, identifikasi wewenang, perjelas misi, analisis swot, identifikasi isu-isu krusial, merumuskan strategi-strategi, mempelajari kembali strategi-strategi, membentangkan suatu visi, bentangkan rencana implementasi, evalusi strategistrategi | Persamaan dari penelitian t ersebut adalah menganalisis rencana strategis dan memperbaharui bila ada renstra yang kurang | Rencana strategis yang dibuat oleh Evy adalah renstra dibidang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga sedangkan oleh penulis di Pondok Pesantren |
| Mutmainah, Perencanaan Strategik dan Implementasinya dalam Peningkatan Mutu Sekolah Target ( Studi Kasus di SMPN 2 Plosoklaten Kabupaten Kediri) | Perencanaan strategic yang dibuat belum memenuhi mutu standar di SMPN 2 PLosoklaten Kabupaten Kediri | Meneliti studi kasus rencana strategis yang ada di sekolah | Perbedaan tempat penelitian dan juga varoabel. Penelitian Mutmainah untuk peningkatan mutu, sedangkan peneliti peningkatan karakter santri |
| Perencanaan Strategik dan Implementasinya dalam Peningkatan Mutu Sekolah Target ( Studi Kasus di SMPN 2 Plosoklaten Kabupaten Kediri) | Perencanaan Strategik dalam peningkatan Mutu Sekolah sudah dilaksanakn dengan baik dan sesuai dengan peraturan pemerintah | Meneliti rencana strategis yang ada di sekolah | Perbedaan tempat penelitian dan juga variabel. Penelitian Mutmainah untuk peningkatan mutu, sedangkan peneliti peningkatan karakter santri |
| Laela (2013), Peningkatan rencana strategis madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan | Langkah-langkah penysunan rencana strategi masih belum sesuai dan dilengkapi oleh penulis | Meneliti rencana strategis yang ada di sekolah | Perbedaan tempat penelitian dan juga variabel. Penelitian Mutmainah untuk peningkatan mutu, sedangkan peneliti peningkatan karakter santri |
| Boyke (2014), Pelaksanaan rencana strategis dalam peningkatan mutu lulusan di SD Islam terpadu Al Hijrah 2 Kabupaten Deli Serdang | Kepala sekolah sudah baik dan ikut dalam mengawasi program kerja dan juga menyusun renstra | Meneliti rencana strategis yang ada di sekolah | Perbedaan tempat penelitian dan juga variabel. Penelitian Mutmainah untuk peningkatan mutu, sedangkan peneliti peningkatan karakter santri |

Dalam penelitian terdahulu, banyak penelitian yang meneliti manajemen di sebuah pesantren. Seperti yang diteliti oleh Kurniawati (2016) yang berjudul manajemen pesantren untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab dipondok pesantren diniyah pasia. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan analisis pada manajemen yang ada didalam pesantren.

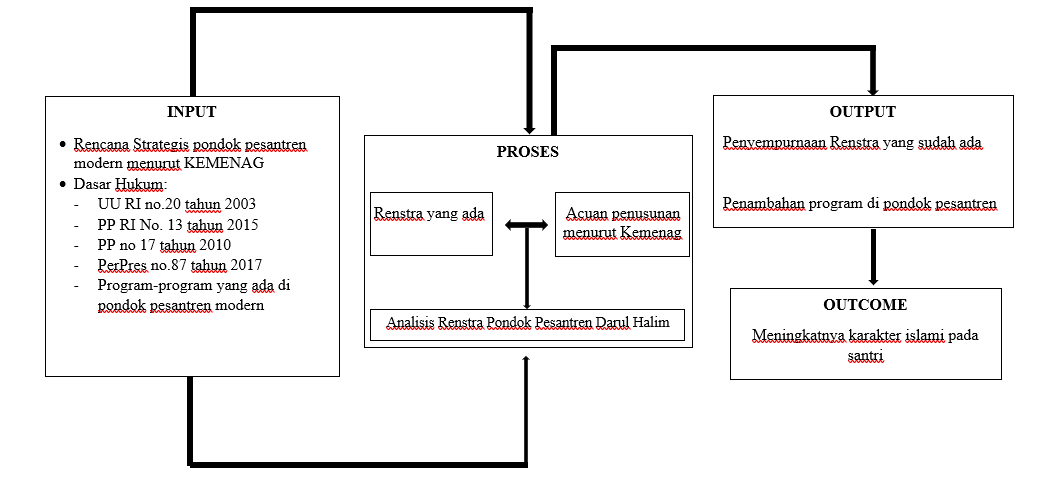
## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009). Pada tesis, kerangka pemikiran biasanya diletakkan di bab 2, setelah sub bab tentang Tinjauan Studi (Related Research) dan Tinjauan Pustaka. Penamaan kerangka pemikiran bervariasi, kadang disebut juga dengan kerangka konsep, kerangka teoritis atau model teoritis (theoritical model).

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang nasional Pendidikan bahwa Pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian dinamika kehidupan yang berkembang di masyrakat. Adapun PP no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan yang didalamnya salah satunya terdapat Rencana Strategis harus dibuat agar Pendidikan berhasil. Selanjutnya ada Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan karakter. Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter ini harus di terapkan di bidang Pendidikan, termasuk pada pesantren modern karena pesanatren ini sudah mengikuti kurikulum nasional Pendidikan. Untuk membentuk dan meningkatan karakter islami pada santri, tentu pesantren harus memiliki program-program yang membantu untuk membentuk karakter islami.

Dalam penelitian ini, proses yang dilakukan adalah menganalisis rencana strategis yang telah ada di pondok pesantren tersebut, lalu menganalisis acuan rencana strategis untuk pesantren dri Kemenag, kemudian mengnalisis dan membandingkan rentra yang sudah ada dengan racuan renstra dari Kemenag. Setelah dianalisis, maka peneliti akan bias menyempurnakan rencana strategis yang ada pada pondok pesantren dan dapat menambahkan program-proram di pesantren yang nantinya akan bisa meningkatkan dan membentuk karakter islami santri. Serelah rencana strategis disempurnakan maka karakter islami santri akan terbentuk dan meningkat.

Pondok pesantren Darul Halim pada saat ini sudah memiliki rencana strategis, hanya saja didalam penyusunannya belum mengacu pada panduan dari kemenag. Selain itu rencana strategis ini belum disusun oleh tim khusus penyusun renstra sehingga belum mewakili rencana strategis dari masing-masing unit kerja. Untuk memiliki rencana strategis pondok pesantren yang baik, penulis berkeinginan untuk menganalisis rencana strategis yang sudah ada dengan panduan yang sudah ada dalam kemenag. Dengan hasil analisis strategis ini, diharapkan rencana strategis pondok pesantren dapat dijadikan sarana untuk pembentukan karakter islami santri.

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

## Proposisi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, peneliti mengemukakan proposisi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Rencana strategis pondok pesantren Darul Halim masih belum sempurna karena belum memenuhi sistematika sesuai dengan panduan dari Kemenag
2. Karakter islami santri belum sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, program dan pengasuhan harus ditingkatkan kembali
3. Masih terdapat kendala dalam penyusunan rencana strategis
4. Apabila rencana strategis diperbaiki maka pembentukan karakter santri pun akan cepat terealisasikan.